

IDENTIFIKASI LOKASI STRATEGIS UNTUK KAWASAN INDUSTRI DI KABUPATEN PURBALINGGA

Identification of Strategic Location for Purbalingga's Industrial Area

Probo Hardini, Yanto, dan Yanuar Haryanto

Program Studi Teknik Sipil Unsoed Purwokerto

ABSTRACT

To reach the regional development equity, it is necessary to spread central activities in sub-region. This is a land use planning need to gain. According to development paradigms, industry is a leading sector that will influence its hinterland. This research aims to know the strategic location for industrial area in Purbalingga, that have consideration in phisichal, economic, social, and stakeholders' interest. The result indicate that industry should not located in central region as we saw in existing. The best alternative location for industrial area are Bukateja, Kutasari, Rembang, Mrebet, Karangreja , and Karangmoncol.

Keywords: regional development equity, industrial area, leading sector.

PENDAHULUAN

Kondisi kabupaten Purbalingga sebagai wilayah dengan basis ekonomi primer dan letaknya yang berada dalam *frontier area* mengakibatkan terjadinya stagnasi perkembangan, karena tinjauan geografis erat kaitannya dengan faktor transportasi yang menjadi syarat utama perkembangan suatu wilayah. Pemerintah berusaha mencari celah bagi pengembangan wilayahnya dari aspek-aspek yang belum dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh daerah lainnya, melalui penciptaan iklim investasi yang baik dalam aspek birokrasi dan perijinan yang diterapkan. Gairah investasi baru yang disuntikkan oleh pemegang kebijakan di Kabupaten Purbalingga nyata-nyata merangsang tumbuhnya *leading sector*, terutama sektor industri.

Perkembangan kegiatan industri membutuhkan ruang yang memadai kegiatan tersebut, sehingga perkembangan industri akan seiring dengan perkembangan kebutuhan lahan industri. Belum adanya lokalisasi untuk industri menyebabkan tumbuhnya kawasan industri secara sporadis di beberapa bagian wilayah, bahkan di kawasan permukiman. Kondisi seperti ini tentu akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan jika terus dibiarkan tanpa acuan lokasi yang jelas. Untuk itu harus diketahui dimanakah lokasi industri yang strategis, dilihat dari sudut pandang pemerintah, masyarakat, lingkungan, maupun pelaku industri.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengidentifikasi karakteristik dan pola persebaran industri di Kabupaten Purbalingga; 2) menentukan kriteria lokasi yang sesuai bagi masing-masing jenis industri; 3) mengidentifikasi kondisi fisik alami yang mendukung pengembangan lokasi industri disesuaikan dengan jenis industri; 4) penentuan lokasi yang paling strategis untuk industri di Kabupaten Purbalingga.

Karakteristik Industri

Industri adalah kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang, melalui kegiatan pengolahan bahan baku, kegiatan pembuatan/perakitan barang dari bahan-baku atau komponen penyusunnya menjadi barang yang memiliki nilai kegunaan dan nilai ekonomi lebih tinggi termasuk industri perangkat lunak teknologi informasi dan komunikasi, dan kegiatan jasa keteknikan industri yang terkait erat dengannya.

Berdasarkan besarnya modal dan jumlah tenaga kerja industri dibedakan:

1. Industri kecil, dengan kriteria : nilai investasi tidak lebih dari Rp 600.000.000,- (enam ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 19 orang
2. Industri menengah, dengan kriteria: nilai investasi antara Rp 600.000.000,00 – Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan

bangunan tempat usaha ; jumlah tenaga kerja antara 19 – 99 orang

3. Industri besar, dengan kriteria : nilai investasi lebih besar dari Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; jumlah tenaga kerja lebih dari dari 99 orang;

Lokasi Industri

Secara sederhana pemilihan lokasi industri berkisar pada pemilihan lokasi pabrik yang mengolah suatu material dari bahan mentah dan kemudian menjual produk tersebut ke sebuah pasar. Dalam perkembangannya teori lokasi industri mempertimbangkan faktor transportasi yang akan berpengaruh terhadap *transport cost* dan faktor ketersediaan bahan baku termasuk tenaga kerja. Oleh karenanya menurut Weber (Weber dalam Nining I. Soesilo, 1999) lokasi industri terbaik adalah lokasi yang terletak pada sumber bahan mentah atau berada di dekat dengan pasar.

Berdasarkan lokasinya, industri dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

1. Industri yang berorientasi pada bahan mentah (*resource oriented industry*)
2. Industri yang berorientasi pada pasar
3. Industri yang terletak di antara pasar dan lokasi bahan mentah.

Jenis industri seperti ini dimungkinkan karena:

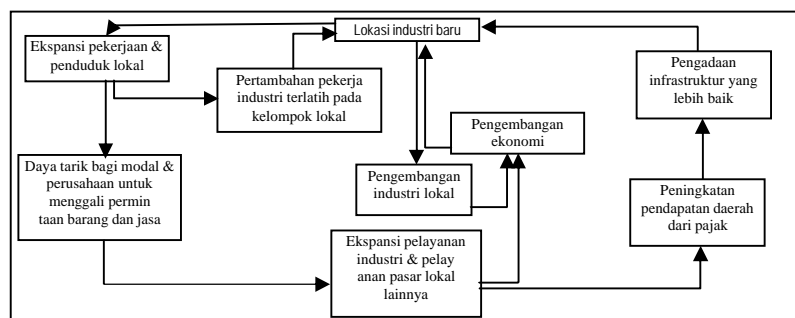
Pemilihan lokasi terbaik untuk suatu kegiatan atau aktivitas didasarkan pada tujuan dasar kegiatan tersebut (Jones dan Simmons, 1999). Selain itu, dalam ilmu geografi, lokasi suatu kegiatan juga erat kaitannya dengan

pergerakan yang terjadi dalam sistem industri tersebut (Haggett dan Arnorld, 1966). Tingkat optimalisasi suatu lokasi kegiatan akan dilihat dari efisiensi dan efektifitas pergerakan yang terjadi, baik dari tenaga kerja, barang, maupun jasa. Bagi pelaku usaha hal ini tentu saja akan mengurangi *cost*, sehingga kegiatannya dapat semakin dikembangkan. Sedangkan bagi pemerintah kabupaten, efisiensi dan efektifitas dipandang dari aspek upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan wilayah. Keberadaan industri diharapkan memberikan implikasi terjadinya *multiplier effect* wilayah kabupatennya, terutama dalam bidang ekonomi.

Perencanaan Wilayah

Industri banyak dikaitkan dengan kegiatan normatif perencanaan yang berorientasi pada pemerataan pertumbuhan wilayah (Soesilo, Nining I, hlm 20 – 13, 1999),. Konsep ini dikenal sebagai konsep *growth pole* atau kutub pertumbuhan. Meskipun pada awal munculnya teori ini tidak dikaitkan dengan industri, tetapi pada perkembangannya penerapan di negara-negara berkembang meletakkan sektor industri sebagai suatu kegiatan inti dari suatu *growth center* (pusat pertumbuhan) tersebut. Hal ini disebabkan karena industri diharapkan bersifat propulsif sehingga dapat menghasilkan *trickling down effect* bagi sekitarnya. Menurut Myrdal (Myrdal dalam Nining I. Soesilo, 1999) suatu wilayah akan menjadi semakin besar karena keberadaan sektor industri karena adanya *cumulative causation*. Lebih jelas mengenai posisi industri dalam pertumbuhan wilayah dalam konsep *growth pole* dapat digambarkan seperti diagram berikut.

Gambar 1. Konsep *Cumulative Causation* Industri Menurut Myrda



Sumber: Myrdal dalam Nining I. Soesilo, 1999

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data dilakukan melalui survey sekunder yang diambil dari Bappeda Kab. Purbalingga, BPS Kab. Purbalingga, KPPI Kab. Purbalingga.
2. Pengolahan data
Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi dan kompilasi.
3. Analisis
Analisis yang dilakukan meliputi penganalisisan terhadap kondisi eksisting dan kemungkinan pengembangan yang menjadi dasar bagi pembentukan alternatif identifikasi lokasi.
 - A. Analisis kondisi eksisting
Analisis ini membahas kondisi yang saat ini ada di wilayah penelitian. Analisis kondisi eksisting yang dilakukan meliputi:
 - § Analisis kebijakan pengembangan wilayah
 - § Analisis karakteristik fisik alamiah
 - § Analisis pola persebaran industri di Kabupaten Purbalingga
 - § Analisis karakteristik industri di Kabupaten Purbalingga
 - B. Analisis Pengembangan
§ Analisis identifikasi lokasi strategis untuk industri di Kabupaten Purbalingga
4. Pembentukan alternatif lokasi industri strategis
Merupakan keluaran dari proses analisis identifikasi lokasi strategis. Alternatif diberikan untuk kemudian diuji kembali sehingga diperoleh lokasi yang paling sesuai dan mampu mengakomodir semua kepentingan yang ada.
5. Pembentukan rekomendasi
Rekomendasi diberikan untuk kepentingan penelitian lanjutan terhadap kemungkinan pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting

1. Kebijakan Pengembangan Wilayah
Kebijakan pengembangan perwilayahan Kabupaten Purbalingga dituangkan dalam RTRW Kab. Purbalingga 2004-2014. Kawasan industri dialokasikan di Kec. Purbalingga (kawasan Lingkungan Industri Kecil/LIK) dan Kec. Kalimanah (dengan pusat Kelurahan Mewek).
Arahan pengembangan kawasan industri didasarkan pada kriteria-kriteria:
 - a. Jarak ke pusat kota
Pertimbangan jarak berkaitan dengan kemudahan pencapaian fasilitas pelayanan yang berkaitan dengan sarana prasarana dan informasi.
 - b. Jarak terhadap permukiman
Kriteria jarak terhadap permukiman terkait dengan ketersediaan tenaga kerja dan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh industri terhadap permukiman dan perikehidupan manusia.
 - c. Jaringan jalan
Ketersediaan jaringan jalan berhubungan erat dengan aksesibilitas untuk mendukung kegiatan industri yang dilakukan di dalam kawasan industri.
 - d. Ketersediaan fasilitas dan prasarana
Lokasi industri haruslah terletak pada kawasan-kawasan yang mempunyai ketersediaan fasilitas dan prasarana memadai. Lokasi industri harus mempertimbangkan jarak terhadap fasilitas dan prasarana.
 - e. Peruntukkan lahan
Lahan industri sebaiknya diletakkan pada lahan non pertanian dan lahan non permukiman, terutama untuk industri menengah dan besar.
2. Karakteristik Fisik Alamiah
 - a. Jarak dari Pusat Kabupaten
Pusat kabupaten selama ini menjadi pusat pelayanan dengan skala wilayah Kabupaten Purbalingga. Kondisi menimbulkan besarnya pengaruh jarak ke pusat kabupaten terhadap kemudahan pelayanan yang diberikan.

Semakin dekat jarak kecamatan ke pusat kabupaten maka akan semakin tinggi potensi pengembangan kecamatan tersebut. Jarak masing-masing pusat kecamatan ke pusat kabupaten dapat dilihat dalam Tabel 1. Kecamatan dengan jarak terdekat ke pusat kabupaten adalah Kec. Padamara, sedangkan terjauh adalah Kec. Rembang. Dengan demikian jika dilihat dari posisinya terhadap pusat pelayanan maka kec. Padamara mempunyai skor tertinggi.

Tabel 1. Jarak Pusat-Pusat Kecamatan ke Pusat Kabupaten

No.	Kecamatan	Jarak (km)
1	Kemangkön	8
2	Bukateja	10
3	Kejobong	20
4	Pengadegan	12
5	Kaligondang	6
6	Kalimannah	3
7	Padamara	5
8	Kutasari	6
9	Bojongsari	6
10	Mrebet	7
11	Bobotsari	11
12	Karangreja	22
13	Karangjambu	30
14	Karanganyar	16
15	Kertanegara	22

16	Karangmoncol	24
17	Rembang	40

Sumber: Purbalingga dalam Angka, 2006

b. Luasan Penggunaan Lahan

Identifikasi penggunaan lahan eksisting diperlukan untuk mengetahui cadangan ketersediaan lahan. Secara umum penggunaan lahan di kabupaten Purbalingga terdistribusi menurut guna lahan sawah dan lahan kering. Kebijakan konversi lahan yang berlaku saat ini memberikan ijin adanya konversi hanya untuk lahan kering dan sawah bukan irigasi teknis. Hal ini berkaitan dengan sustainability ketersediaan pangan nasional.

Tabel 2. dan 3. menyajikan luasan penggunaan sawah dan lahan kering kab. Purbalingga. Kecamatan Padamara (67% dari total guna lahan kecamatan) mempunyai persentase penggunaan lahan untuk sawah terbesar di Kabupaten Purbalingga sedangkan terendah ada di kecamatan Pengadegan (1%).

Cadangan lahan untuk pengembangan lahan terbangun (dalam hal ini untuk kegiatan industri) terbesar ada di kecamatan Rembang dan terkecil di kecamatan Purbalingga. Dengan demikian, berdasarkan pertimbangan ketersediaan cadangan lahan maka kecamatan Rembang memiliki skor tertinggi untuk pengembangan lokasi kawasan industri.

Ketersediaan lahan dengan tinjauan penggunaan lahan kering (Tabel 3.) menunjukkan ketersediaan lahan yang memadai di kecamatan Karangreja dan Bukateja. Dengan kriteria lahan kering, kedua kecamatan ini mempunyai skor tertinggi sehingga mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan lahan terbangun.

Tabel 2. Luasan Lahan Sawah

No.	Kecamatan	Luas	Lahan Sawah					Total	%
			1	2	3	4	5		
1	Kemangkon	4531	1189	865	2	0	122	2178	48%
2	Bukateja	4240	2065	5	56	0	44	2170	51%
3	Kejobong	3999	182	34	22	0	4	242	6%
4	Pengadegan	4174	0	0	0	0	35	35	1%
5	Kaligondang	5053	820	110	20	218	106	1274	25%
6	Purbalingga	1473	242	443	0	0	46	731	50%
7	Kalimanah	2252	84	1182	217	0	0	1483	66%
8	Padamara	1726	349	354	451	0	0	1154	67%
9	Kutasari	5290	736	0	709	0	78	1523	29%
10	Bojongsari	2925	0	212	0	1015	74	1301	44%
11	Mrebet	4789	230	595	433	0	283	1541	32%
12	Bobotsari	3228	423	406	279	0	154	1262	39%
13	Karangreja	6459	0	0	268	0	380	648	10%
14	Karangjambu	5620	0	0	151	0	484	635	11%
15	Karanganyar	3459	251	118	566	0	328	1263	37%
16	Kertanegara	3377	0	78	667	200	158	1103	33%
17	Karangmoncol	6128	0	390	0	538	664	1592	26%
18	Rembang	9159	0	112	723	0	1171	2006	22%
Total		77882	6571	4904	4564	1971	4131	22141	5,966

Keterangan

1 : irigasi teknis

4 : irigasi pengairan desa/non PU

2 : irigasi setengah teknis

5 : tadah hujan

3 : irigasi sederhana PU

Sumber: Purbalingga dalam Angka 2006 & Hasil Analisis, 2007

Tabel 3. Luasan Penggunaan Lahan Kering

Kecamatan	Lahan kering	Penggunaan Lahan Kering													
		1	%	2	%	3	%	4	%	5	%	6	%	7	%
Kemangkon	2336	1679	72%	464	20%	0	0%	0	0%	0	0%	179	8%	14	1%
Bukateja	2070	1325	64%	433	21%	0	0%	0	0%	0	0%	296	14%	16	1%
Kejobong	3757	1684	45%	1921	51%	0	0%	0	0%	0	0%	149	4%	2	0%
Pengadegan	4139	1414	34%	2599	63%	0	0%	0	0%	0	0%	122	3%	4	0%
Kaligondang	3779	1891	50%	857	23%	200	5%	0	0%	666	18%	165	4%	0	0%
Purbalingga	742	598	81%	40	5%	0	0%	0	0%	0	0%	97	13%	7	1%
Kalimarah	769	638	83%	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	124	16%	7	1%
Padamara	572	434	76%	62	11%	0	0%	0	0%	0	0%	51	9%	25	4%
Kutasari	3767	1922	51%	1052	28%	241	6%	302	8%	0	0%	246	7%	4	0%
Bojongsari	1624	789	49%	628	39%	0	0%	64	4%	0	0%	138	8%	5	0%
Mrebet	3248	1496	46%	1080	33%	0	0%	238	7%	183	6%	231	7%	20	1%
Bobotsari	1966	791	40%	262	13%	150	8%	623	32%	0	0%	128	7%	1	0%
Karangreja	5811	647	11%	3184	55%	764	13%	986	17%	16	0%	210	4%	4	0%
Karangjambu	4985	827	17%	2141	43%	0	0%	1834	37%	0	0%	182	4%	1	0%
Karanganyar	2196	1010	46%	566	26%	0	0%	435	20%	0	0%	180	8%	5	0%
Kertanegara	2274	667	29%	450	20%	109	5%	732	32%	0	0%	311	14%	5	0%
Karangmoncol	4436	1165	26%	1164	26%	0	0%	1465	33%	265	6%	369	8%	8	0%
Rembang	7153	582	8%	1186	17%	2187	31%	2967	41%	0	0%	232	3%	0	0%
Total	55624	19559	3,28	18089	4,93	3651	0,68	9646	2,31	1130	0,3	3410	1,41	128	0,1

keterangan

- 1 : bangunan 4 : hutan negara 7 : kolam/tambak
 2 : tegalan/kebun 5 : perkebunan negara/swasta
 3 : hutan rakyat 6 : lain -lain

Sumber: Purbalingga dalam Angka 2007 dan Hasil Analisis, 2007

Karakteristik Kependudukan

Industri yang berkembang di Kabupaten Purbalingga umumnya adalah industri padat karya yang membutuhkan keterampilan khusus. Keterampilan tersebut menyebabkan sebagian besar tenaga kerja yang terserap adalah tenaga kerja perempuan.

1. Karakteristik Penduduk Menurut Jenis Kelamin.

Persebaran penduduk di kabupaten Purbalingga menurut jenis kelamin seperti disajikan dalam Tabel 4. memperlihatkan bahwa 50,28 % penduduk kabupaten Purbalingga berjenis

kelamin perempuan. Empat belas kecamatan mempunyai jumlah penduduk perempuan lebih dari 50% dari jumlah total penduduk kecamatan. Jumlah angkatan kerja (usia produktif) di kabupaten Purbalingga mencakup 62,15% dari total jumlah penduduk, menunjukkan bahwa semua kecamatan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi lokasi industri dengan basis tenaga kerja. Industri dengan basis tenaga kerja memilih lokasi yang mendekati tempat tinggal tenaga kerjanya dengan tujuan untuk mengurangi biaya produksi.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kab. Purbalingga Menurut Jenis Kelamin Tahun 2006

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk				Total
		Laki-Laki	%	Perempuan	%	
1	Kemangkon	27025	50,18%	26829	49,82%	53854
2	Bukateja	34072	50,20%	33797	49,80%	67869
3	Kejobong	20631	49,16%	21335	50,84%	41966
4	Pengadegan	18821	50,23%	18645	49,77%	37466
5	Kaligondang	29101	49,62%	29542	50,38%	58643
6	Purbalingga	28014	49,49%	28593	50,51%	56607
7	Kalimanah	24423	49,39%	25024	50,61%	49447
8	Padamara	16936	49,63%	17186	50,37%	34122
9	Kutasari	26780	49,36%	27472	50,64%	54252
10	Bojongsari	27436	49,98%	27456	50,02%	54892
11	Mrebet	34773	49,65%	35264	50,35%	70037
12	Bobotsari	25849	49,91%	25945	50,09%	51794
13	Karangreja	19667	49,37%	20165	50,63%	39832
14	Karangjambu	11709	49,91%	11752	50,09%	23461
15	Karanganyar	18524	49,25%	19087	50,75%	37611
16	Kertanegara	16881	49,63%	17135	50,37%	34016
17	Karangmoncol	28448	50,68%	27686	49,32%	56134
18	Rembang	30966	49,13%	32057	50,87%	63023
	Jumlah	440056	49,72%	444970	50,28%	885026

Sumber: Purbalingga dalam Angka 2006 dan Hasil Analisis, 2007

2. Tingkat Pertumbuhan (*Rate*) Penduduk

Keberlanjutan ketersediaan tenaga kerja, yang dapat diindikasikan dengan tingkat pertumbuhan penduduk, di suatu lokasi sangat mempengaruhi pertimbangan untuk mengalokasikan industri. Dengan

asumsi tidak terjadi kejadian-kejadian yang kritis, maka dari data dalam Tabel 5. dapat dilihat tingkat pertumbuhan penduduk di atas 0,5 % terjadi di kecamatan-kecamatan Bukateja, Pengadegan, Purbalingga, Kalimanah, Bobotsari, Karangreja, Karangmoncol, dan Rembang.

Tabel 5. Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Purbalingga Tahun 2006

No.	Kecamatan	Pertumbuhan
		%
1	Kemangkon	0,39
2	Bukateja	0,82
3	Kejobong	0,1
4	Pengadegan	1,08
5	Kaligondang	0,37
6	Purbalingga	0,74
7	Kalimanah	0,57
8	Padamara	0,16
9	Kutasari	0,9
10	Bojongsari	0,46
11	Mrebet	0,49
12	Bobotsari	0,59
13	Karangreja	1,27
14	Karangjambu	0,48
15	Karanganyar	0,34
16	Kertanegara	0,29
17	Karangmoncol	0,51
18	Rembang	0,68
	Total	0,58

Sumber: Purbalingga dalam Angka 2006 dan Hasil Analisis, 2006

3. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan

Industri-industri yang berkembang di kabupaten Purbalingga berupa industri pengolahan, dengan tenaga kerja berdasar keterampilan bukan pendidikan. Tingkat kesejahteraan yang relatif rendah identik dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah pula. Hal ini disebabkan karena kecamatan Purbalingga, Kalimanah, dan Bojongsari. Dengan demikian kecamatan-

kemampuan yang rendah untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi. Asumsi ini mendasari penganalisisan terhadap data distribusi tingkat kesejahteraan.

Berdasarkan data tingkat kesejahteraan penduduk pra sejahtera terdistribusi ke semua kecamatan. Jumlah penduduk pra sejahtera yang rendah (< 30%) hanya terdapat di kecamatan-kecamatan lain mempunyai potensi yang besar untuk alokasi kegiatan industri.

Tabel 6. Jumlah Keluarga Kab. Purbalingga Menurut Tingkat Kesejahteraan Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah Keluarga	Jumlah Keluarga									
			PS	%	KS1	%	KS2	%	KS3	%	KS3+	%
1	Kemangkon	16107	6881	42,72	2137	13,27	2640	16,39	4300	26,70	149	0,93
2	Bukateja	18589	7268	39,10	2976	16,01	4304	23,15	3879	20,87	162	0,87
3	Kejobong	13493	5715	42,36	1995	14,79	2117	15,69	3636	26,95	30	0,22
4	Pengadegan	11002	5417	49,24	1407	12,79	1305	11,86	2806	25,50	67	0,61
5	Kaligondang	16926	6668	39,40	3006	17,76	2985	17,64	3938	23,27	329	1,94
6	Purbalingga	14876	2874	19,32	2225	14,96	1921	12,91	7348	49,39	508	3,41
7	Kalimanah	13504	3233	23,94	2486	18,41	3231	23,93	4420	32,73	134	0,99
8	Padamara	10420	2126	20,40	2346	22,51	2895	27,78	2997	28,76	56	0,54
9	Kutasari	15856	5192	32,74	3963	24,99	3668	23,13	2969	18,72	64	0,40
10	Bojongsari	15239	4163	27,32	2529	16,60	3515	23,07	4916	32,26	116	0,76
11	Mrebet	20009	7649	38,23	3692	18,45	3804	19,01	4804	24,01	60	0,30
12	Bobotsari	13745	4222	30,72	2560	18,62	3134	22,80	3624	26,37	196	1,43
13	Karangreja	11404	4209	36,91	2343	20,55	1881	16,49	2805	24,60	166	1,46
14	Karangjambu	6943	3640	52,43	737	10,62	2360	33,99	206	2,97	0	0,00
15	Karanganyar	10429	4105	39,36	2299	22,04	2410	23,11	1523	14,60	92	0,88
16	Kertanegara	9270	3343	36,06	2238	24,14	2437	26,29	1247	13,45	5	0,05
17	Karangmoncol	14200	4806	33,85	3953	27,84	3423	24,11	1808	12,73	210	1,48
18	Rembang	17541	6823	38,90	3334	19,01	2502	14,26	4529	25,82	353	2,01
	Total	249553	88334	35,40	46226	18,52	50532	20,25	61755	24,75	2697	1,08

Keterangan

PS : pra sejahtera

KS : keluarga sejahtera

Sumber: Purbalingga dalam Angka 2006 dan Hasil Analisis, 2007

Karakteristik Industri di Kabupaten Purbalingga

1. Pola Industri

Kondisi masyarakat Purbalingga secara sosial dan budaya termasuk dalam budaya Banyumasan dengan etos kerja besar, ulet, dan relatif tenang menjadi modal besar yang mampu menarik investor-investor asing terutama dari Korea Selatan. Investor menangkap fenomena ini dan mendayagunakan dalam bidang-bidang yang bersentuhan dengan rambut. Penanaman modal yang dilakukan diberikan pada perusahaan yang memproduksi wig (rambut palsu), bulu mata palsu, hair piece, kuas kecantikan, sanggul, dan konde.

Produksi perusahaan-perusahaan diorientasikan untuk ekspor, terutama ke Amerika Serikat dan Korea. Produk-produk lain yang dihasilkan dari industri di kabupaten Purbalingga disajikan dalam tabel 7.

Berdasarkan data, industri yang berkembang terutama adalah industri pengolahan dengan bahan baku yang terutama didatangkan dari tempat di luar kabupaten Purbalingga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa industri tersebut adalah industri yang mendekati pada tenaga kerja. Sedangkan jika dilihat dari permodalan dan jumlah tenaga kerja yang terlibat, industri-industri yang ada adalah industri sedang dan menengah.

Tabel 7. Nama Perusahaan, Jenis, Kapasitas Produksi, dan Besarnya Investasi Tahun 2006

No	Nama perusahaan	Alamat	Jenis Industri	Kapasitas Produksi per Tahun	Investasi		KET
					Rp (ribuan)	US \$	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	PT. Interwork Indonesia	Ds. Babakan RT.23/VI	Bulu Mata	10.000 bh	3.645.250,00	0	PMA
2	PT. N.Y.P. Woodwork	Jl.Raya Purbalingga - Bukateja KM.6,5	- Kamaboko dan	4.200 m3	5.135.263,52	0	PMA
			- Gomagi	420 m3			
3	PT. Hyup Sung Indonesia	Jl.Raya Bojongsari - Brobot KM 1	Bulu Mata	2.500.000 pcs	1.547.778,93	0	PMA
4	PT. Yuro Mustika	Jl. A. Yani No. 2 B	Boneka Manaquin; Wig	36.000 pcs	7.301.013,98	0	PMA
5	PT. Hasta Pusaka Sentosa	Jl. Cahyana Baru No. 19	Rambut Palsu	100.000 pcs	2.789.340,00	0	PMA
6	PT. Hanmi Hair	Jl. Gerilya No. 99	Rambut Palsu	84.000 pcs	3.340.197,00	0	PMA
			Wig dan Hairpieces				
7	PT. Indokores Sahabat	Jl. A. Yani No. 4	Wig (R. Palsu)	140.000 pcs	5.500.000,00	0	PMA
8	PT. Sung Chang Indonesia	Jl. Perintis No. 8 A	Wig	500.000 pcs	9.900.853,00	0	PMA
9	PT. Boyang Industrial	Jl. A. Yani No. 4	Rambut Palsu	3.000.000 pcs	45.000.000,00	0	PMA
10	PT. Kesan Baru Sejahtera	Jl. Beringin I Bojong	Pengol. Rambut Palsu	125.000 pcs	1.576.709,52	0	PMA
11	PT. Sung Shim International	Jl. Sukarno Hatta RT.01/IV Kalimanah	Bulu mata palsu dan Kuku Palsu	5.300.000 pcs	3.705.630,00	0	PMA
12	PT. Royal Korindah	Jl. Banjarsari Kembaran Kulon	Bulu Mata	6.000.000 pcs	5.224.000,00	0	PMA
13	PT. International Eye Lash	Babakan RT.23/VI Kalimanah	Bulu Mata	300.000 pcs	343.961,00	0	PMA
14	PT. Karya Bakti Manunggal	Jl. Perintis No. 8	Laminating Boart	6.000 m3	7.476.998,00	0	PMDN

Sumber: Bagian Ekonomi Bappeda Kab. Purbalingga, 2006

2. Pola Persebaran Lokasi Industri

Industri di Purbalingga tersebar di kecamatan Kemangkon, Bukateja, Purbalingga, Kalimanah, Padamara, dan Kutasari. Pola persebaran ini jika dicermati sejalan dengan tingkat aksesibilitas dari masing-masing kecamatan tersebut yang merupakan kecamatan dengan keterhubungan orde 1 untuk tingkat kabupaten. Keterhubungan orde ini

memungkinkan hubungan antar kabupaten dengan ketersediaan jaringan jalan antar kabupaten. Dengan demikian pola persebaran lokasi industri eksisting mempertimbangkan aspek aksesibilitas, karena dilihat dari jenis industrinya sebagian besar merupakan industri yang mendatangkan bahan baku dan berorientasi ekspor.

Tabel 8. Persebaran Industri Besar dan Menengah Serta Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Purbalingga Tahun 2006

No.	Kecamatan	industri besar		industri sedang	
		jumlah	naker	Jumlah	naker
1	Kemangkon	1	172	3	132
2	Bukateja	1	106	5	234
3	Kejobong	0	0	8	404
4	Pengadegan	0	0	0	0
5	Kaligondang	0	0	0	0
6	Purbalingga	6	4651	4	209
7	Kalimanah	9	5241	1	29
8	Padamara	2	855	4	180
9	Kutasari	1	133	2	98
10	Bojongsari	4	832	3	129
11	Mrebet	0	0	0	0
12	Bobotsari	1	645	0	0
13	Karangreja	0	0	0	0
14	Karangjambu	0	0	0	0
15	Karanganyar	0	0	0	0
16	Kertanegara	0	0	0	0
17	Karangmoncol	0	0	0	0
18	Rembang	0	0	0	0
	Total	25	12635	30	1415

Sumber: Purbalingga dalam Angka 2006 dan Hasil Analisis, 2007

Alternatif Lokasi Strategis untuk Kawasan Industri

1. Peringkat Lokasi Strategis

Penentuan alternatif lokasi strategis untuk kawasan industri didasarkan pada penilaian atau skoring terhadap variabel-variabel yang diasumsikan berperan besar

dalam mendukung kelancaran proses produksi. Variabel-variabel, yang diambil dari analisa tingkat ketergantungan, penentu lokasi industri adalah:

- a. Preferensi investor terhadap lokasi yang dapat dilihat dari lokasi industri eksisting

- b. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten
- c. Karakteristik penduduk berdasarkan jenis kelamin
- d. Karakteristik penduduk berdasarkan tingkat pertumbuhan
- e. Karakteristik penduduk berdasarkan tingkat usia angkatan kerja
- f. Karakteristik penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraan
- g. Ketersediaan cadangan lahan dari lahan irigasi sederhana, irigasi perdesaan, dan tadah hujan
- h. Ketersediaan cadangan lahan dari lahan kering tegalan dan penggunaan lain-lain

Berdasarkan pertimbangan dari variabel-variabel tersebut diberikan skor terhadap semua kecamatan yang ada, sehingga masing-masing kecamatan mempunyai probabilitas yang sama untuk menjadi lokasi strategis kawasan industri. Hasil skoring keseluruhan dapat dilihat dalam Tabel 9. Peringkat lokasi strategis menunjukkan bahwa kecamatan Kutasari dan Rembang mempunyai skor tertinggi. Sedangkan peringkat lima besar di bawahnya adalah kecamatan Mrebet, Karangreja, Bukateja, dan Karangmoncol. Kec. Purbalingga tidak masuk nominasi karena lokasi industri akan lebih baik jika tidak di pusat kota (*down town*) untuk mendukung pengembangan wilayah.

Tabel 9. Skoring Peringkat Lokasi Strategis untuk Industri Kabupaten Purbalingga

No	Kecamatan	Industri besar	industri sedang	jarak	lahan basah			lahan kering		penduduk		total skor	ranking
					irigasi sederhana PU	non PU	Tadah hujan	tegalan	lain - lain	rate	kesejahteraan		
1	Kemangkon	2	4	10	2	1	9	7	9	6	16	66	7
2	Bukateja	2	6	9	5	1	4	5	16	15	17	80	4
3	Kejobong	1	7	5	4	1	2	15	7	1	13	56	14
4	Pengadegan	1	1	7	1	1	3	17	3	17	12	63	9
5	Kaligondang	1	1	12	3	3	8	10	8	5	14	65	8
6	Purbalingga	5	5	15	1	1	5	2	2	14	2	52	15
7	Kalimanah	6	2	14	7	1	1	1	4	11	3	50	16
8	Padamara	3	5	13	11	1	1	3	1	2	1	41	17
9	Kutasari	2	3	12	14	1	7	11	15	16	11	92	1
10	Bojongsari	4	4	12	1	5	6	9	6	7	7	61	13
11	Mrebet	1	1	11	10	1	12	12	13	9	18	88	2
12	Bobotsari	2	1	8	9	1	10	4	5	12	9	61	12
13	Karangreja	1	1	4	8	1	14	18	12	18	8	85	3
14	Karangjambu	1	1	2	6	1	15	16	11	8	5	66	6
15	Karanganyar	1	1	6	12	1	13	8	10	4	6	62	11
16	Kertanegara	1	1	4	13	2	11	6	17	3	4	62	10
17	Karangmoncol	1	1	3	1	4	16	13	18	10	10	77	5
18	Rembang	1	1	1	15	1	17	14	14	13	15	92	1

Sumber: Hasil Analisa, 2007

2. Alternatif Lokasi Strategis

Diantara kelima kecamatan peringkat lima besar tersebut kecamatan Rembang dan Karangmoncol mempunyai tingkat aksesibilitas yang relatif lebih rendah dibandingkan yang lainnya. Skoring yang tinggi bagi kedua kecamatan tersebut dimungkinkan karena adanya ketersediaan cadangan lahan yang tinggi. Faktor tingkat aksesibilitas yang rendah dapat diatasi dengan meningkatkan penyediaan sarana

prasarana pergerakan dan fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan konsep aglomerasi industri, pengumpulan industri di satu lokasi akan menurunkan biaya-biaya bagi perusahaan yang bersangkutan. Kondisi eksisting, dari keenam lokasi yang terpilih secara skoring kecamatan Bukateja dan kecamatan Kutasari memiliki skoring industri eksisting yang lebih besar dibandingkan kecamatan-kecamatan terpilih lainnya. Dengan demikian kedua

kecamatan ini mempunyai keuntungan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan terpilih lain jika dilihat dari konsep aglomerasi industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah:

1. Karakteristik industri yang berkembang di kabupaten Purbalingga adalah industri padat karya yang mendekati pada lokasi tenaga kerja dengan orientasi ekspor.
2. Alternatif lokasi strategis berdasarkan pengolahan data hasil skoring adalah:
 - a. Kecamatan Bukateja
 - b. Kecamatan Kutasari
 - c. Kecamatan Rembang
 - d. Kecamatan Mrebet
 - e. Kecamatan Karangreja
 - f. Kecamatan Karangmoncol
3. Lokasi strategis yang terpilih adalah kecamatan Bukateja, dengan pertimbangan keunggulan aspek aksesibilitas. Lokasi ini sesuai untuk karakteristik industri yang terutama berkembang di Purbalingga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi yang diberikan adalah:

1. Perlu dilakukan studi atau evaluasi terhadap lokasi industri terpilih dalam RTRW Kabupaten Purbalingga Tahun 2004 -2014.
Arahan pengembangan yang diberikan dalam RTRW Kabupaten Purbalingga Tahun 2004 – 2014 menyebutkan bahwa lokasi peruntukkan industri ada di kecamatan Purbalingga dan Kalimanah. Dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, maka perlu dipertimbangkan lagi pemilihan lokasi tersebut, oleh karena dalam perkembangannya kecamatan Purbalingga sebagai pusat pemerintahan dan pusat pelayanan akan semakin tinggi tingkat urbanisasinya sehingga tidak memungkinkan untuk pengembangan sektor industri, terlebih untuk industri besar

dan kecil. Sedangkan kecamatan Kalimanah adalah kecamatan yang mempunyai jarak sangat dekat dengan ibu kota kabupaten sehingga akan menjadi tampungan dari perkembangan ibu kota kabupaten tersebut. Limbangan perkembangan kota akan menyebabkan tingkat urbanisasi yang juga besar bagi kecamatan Kalimanah.

2. Perlu dilakukan studi untuk menentukan pengaglomerasian industri. Dalam hal ini studi diarahkan untuk mencari jenis-jenis industri yang dapat diaglomerasikan dalam satu lokasi, pemilihan lokasi yang sesuai, dan penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Purbalingga, 2004. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purbalingga tahun 2004 –2014*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Purbalingga
- Badan Pusat Statistik Purbalingga, 2007. *Kabupaten Purbalingga dalam Angka 2006*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga
- Departemen Pekerjaan Umum, 1992. UU No 24/1992 Tentang Penataan Ruang, Dit. CK DPU.
- Departemen Perindustrian, 2006. *UU No 40 Tahun 2006 Tentang Perindustrian*, Departemen Perindustrian Rep. Indonesia
- Haggett, Peter, and Edward Arnold, 1966. *Locational Analysis in Human Geography*, Edward Arndold (Publisher) Ltd, London England
- Jones, Ken, and Jim Simmons, 1993. *Location, Location, Location*, International Thompson Publishing, Ontario Canada
- Soesilo, Nining I., 1999. *Ekonomi, Perencanaan, dan Manajemen Kota*, Penerbit UI, Jakarta
- Sriyadi Adhisumarta, *Kabupaten Purbalingga*, <http://www.kompas.com>, Jumat 8 Maret 2002